

Model-Model Evaluasi Kurikulum dan Implementasinya Pada Pembelajaran PAI

Arif Samsudin

Universitas Islam Nusantara
arifsamsudin2022@gmail.com

Arja Bayirudin

Universitas Islam Nusantara
arjabay04@gmail.com

Ifah Khadiyah

Universitas Islam Nusantara
ifah.khadijah@gmail.com

Usep Suherman

Universitas Islam Nusantara
ncepucep@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang model-model evaluasi kurikulum dan implementasinya pada pembelajaran PAI. Bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan tentang masalah Pendidikan dengan fokusnya pada kajian model-model evaluasi program Pendidikan. Dengan demikian dalam penelitian ini menghasilkan kajian dan eksplorasi tentang model-model evaluasi program pendidikan apa saja yang berkembang selama ini, bagaimana kekurangan dan kelebihan dari model-model evaluasi program pendidikan tersebut dan model evaluasi program pendidikan apa yang paling layak digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan secara komprehensif. Penelitian ini merupakan penelitian dasar dengan pendekatan kualitatif dalam metodologinya. Studi ini menggunakan desain yang longgar untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bisa muncul, tetapi kondisi yang tepat dari kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak bisa diramalkan sebelumnya. , teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik verifikasi dengan menerapkan strategi kritik yakni kritik ekstern dan kritik intern serta menerapkan teknik Triangulasi, yang terdiri dari triangulasi data atau sumber, teori dan metode.

Kata Kunci: *Evaluasi, Kurikulum, PAI*

Abstract

This research examines curriculum evaluation models and their implementation in Islamic Religious Education (PAI) learning. It aims to explore and describe educational issues, focusing on the study of educational program evaluation models. Therefore, this research results in a study and exploration of the various educational program evaluation models that have developed so far, their strengths and weaknesses, and the most appropriate educational program evaluation model for comprehensive educational program evaluation. This research is basic research with a qualitative approach in its methodology. It employs a loose design to address potential contingencies, but the exact conditions under which these contingencies occur cannot be predicted in advance. The data collection technique used is documentation, and the data validity development technique is verification, employing critical strategies, namely external and internal criticism, as well as triangulation techniques, which consist of triangulation of data or sources, theory, and methods.

Keywords: Evaluation, Curriculum, PAI

Pendahuluan

Pada era kompetitif, semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, suatu negara. Melalui pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas yang mampu mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien. Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, produktivitas negara akan meningkat, dan pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara dinamis dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan berbagai faktor yang berkaitan dengannya, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Program peningkatan kualitas pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional secara substantif, yang diwujudkan dalam kompetensi yang utuh pada diri peserta didik, meliputi kompetensi akademik atau modal intelektual, kompetensi sosial atau modal sosial dan kompetensi moral atau modal moral (Zamroni, 2005: 1). Ketiga modal dasar ini merupakan kekuatan yang diperlukan oleh setiap bangsa untuk mampu bersaing dalam era global.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah (Depdiknas, 2001: 3).

Secara teoritis evaluasi adalah suatu usaha sistemis dan sistematis untuk mengumpulkan, menyusun dan mengolah data, fakta dan informasi dengan tujuan menyimpulkan nilai, makna, kegunaan, prestasi dari suatu program, dan hasil kesimpulan tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan, perencanaan, maupun perbaikan dari suatu program. Dalam upaya modifikasi, inovasi, dan improvisasi materi pelajaran sejarah yang efektif, maka diperlukan suatu model evaluasi yang tepat terhadap efektifitas materi pelajaran sejarah. Ada tiga konsep yang sering dipakai dalam melakukan evaluasi, yakni tes, pengukuran, dan penilaian (test, measurement, and assessment). Tes adalah suatu metode untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Djemari Mardapi, 1999: 2).

Kemudian di sisi lain menurut Suharsimi (2004: 3) program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam kosepsi ini, terdapat tiga pengertian penting yang perlu ditekankan dalam menentukan suatu program, yakni: 1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan. 2) terjadi dalam waktu yang relative lama, bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan. 3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan orang banyak.

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal, melainkan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Program merupakan sebuah system dimana system itu sendiri merupakan satu kesatuan dari beberapa

bagian atau komponen program yang saling kait mengkait dan bekerja satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam system. Dengan demikian program terdiri dari komponen yang saling kait mengkait dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Keberhasilan program pendidikan, kualitas pembelajaran sangat menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang professional memiliki kompetensi professional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (UU Guru dan Dosen Pasal 10). Di samping itu, kualitas pembelajaran juga dapat maksimal jika didukung oleh siswa yang berkualitas (cerdas, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap positif dalam belajar), dan didukung sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Guru yang profesional akan memungkinkan memiliki kinerja yang baik, begitu pula dengan siswa yang berkualitas memungkinkan siswa memiliki perilaku yang positif dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa yang positif akan mewujudkan budaya kelas yang positif dan impresif atau iklim kelas (classroom climate) yang mendukung untuk proses belajar siswa. Dengan demikian, seluruh pendukung kegiatan belajar mengajar harus tersedia sebagaimana dikatakan Cox (2006: 8) bahwa: "the quality of an instructional program is compared of three elements, materials (and equipment), activities, and people"

Untuk menilai efektivitas suatu model evaluasi program pembelajaran perlu dikaji komponen-komponen kriteria efektivitas yang diperlukan. Beberapa kriteria efektivitas penilaian yang disampaikan oleh Kandak & Egen dapat dipertimbangkan untuk diadopsi dalam menilai efektivitas model evaluasi. Oleh sebab itu efektivitas suatu penilaian harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu : a. Valid yaitu suatu model penilaian dikatakan valid apabila model penilaian tersebut mampu menilai apa yang akan dinilai dan mengukur apa yang akan diukur. b. Sistematis yaitu suatu

model penilaian dikatakan sistematis apabila kegiatan penilaian dilakukan secara teratur dan terencana dengan baik, sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan-kesalahan yang dapat mengganggu hasil penilaian.

Upaya yang dilakukan belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kualitas pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, seperti: guru, siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, dan kurikulum (Edy Suhartoyo. 2005: 2).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan tentang masalah Pendidikan dengan fokusnya pada kajian model-model evaluasi program pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian dasar dengan pendekatan kualitatif dalam metodologinya. Studi ini menggunakan desain yang longgar untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang bisa muncul, tetapi kondisi yang tepat dari kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak bisa diramalkan sebelumnya. Desain di sini merupakan rencana antisipasi terhadap kemungkinan, dan bila kemungkinan itu muncul, desain bisa disesuaikan secara tepat dalam pelaksanaannya. Penampilan studi selanjutnya dibentuk oleh sejumlah interaksi yang selalu tetap terbukasepanjang waktu. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data jenis ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan yang tersurat.

Guna menjamin dan mengembangkan validitas data dalam penelitian ini, teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik verifikasi dengan menerapkan strategi kritik yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern mengkritik masalah otentisitas sumber, sedangkan kritik intern mengkritik masalah kredibilitas sumber yang digunakan. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik Triangulasi (Patton, 1980 : 100), yang terdiri dari triangulasi data atau sumber, teori dan metode. Triangulasi sumber maksudnya bahwa peneliti menggunakan beragam

sumber baik yang berupa buku, kamus, majalah, ensiklopedi, maupun internet. Begitu juga dengan triangulasi teori maupun triangulasi metode. Tipe-tipe triangulasi yang berlainan tadi merupakan strategi untuk mengurangi bias sistematis di dalam data. Masing-masing kasus strategi melibatkan pengecekan temuan-temuan terhadap sumber-sumber lain. Dengan demikian triangulasi sebagai proses pengevaluator (penilai) dapat menjaga tuduhan atau dakwaan bahwa temuan-temuan penelitian itu menggunakan alat sederhana baik masalah-masalah metode, sumber data, maupun bias penelitian. Selain itu data dapat dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila dikehendaki adanya verifikasi (Patton, 1983:332).

Dengan demikian dalam penelitian ini menghasilkan kajian dan eksplorasi tentang model-model evaluasi program pendidikan apa saja yang berkembang selama ini, bagaimana kekurangan dan kelebihan dari model-model evaluasi program pendidikan tersebut dan model evaluasi program pendidikan apa yang paling layak digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan secara komprehensif.

Temuan Penelitian

Secara umum, program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Dengan demikian evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu.

Pada umumnya evaluasi program dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi suatu

program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut adalah data yang tepat, baik dari segi isi, cakupan, format maupun tepat dari segi waktu penyampaian sehingga akan memperoleh hasil yang sistemik dan sistematis. Dalam prosesnya, evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Dengan demikian evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu. Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat.

Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut adalah data yang tepat, baik dari segi isi, cakupan, format maupun tepat dari segi waktu penyampaian. Terdapat beberapa model evaluasi program pendidikan yang relevan dengan program pendidikan, seperti model CIPP (Context, Input, Process, dan Product) evaluation model yang dikembangkan oleh Stufflebeam, Goal Oriented Evaluation Model dikembangkan oleh Tyler, Goal Free Evaluation Model oleh Scriven, Formatif-Sumatif Evaluation, Countenance Evaluation Model oleh Stake, Discrepancy Model oleh Provus, Kirkpatrick's Evaluation Model oleh Kirkpatrick, dan bahkan model EKO (Evaluasi Kualitas dan Out put Pembelajaran) oleh Eko S. Widoyoko yang dikembangkannya pada tahun 2007, serta model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris (EPBI) oleh Suhuri.

Model-model evaluasi tersebut dibandingkan satu sama lainnya, sehingga ditemukan kekurangan dan kelebihan model evaluasi tersebut. Dalam program kegiatan pendidikan, maka unsur-unsur input-proses-output adalah rangkaian sistem kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, maka sebaiknya model evaluasi program harus menyeluruh menyangkut seluruh aspek dalam program pendidikan. Di masa mendatang, hasil-hasil penelitian diharapkan semakin berkembang melalui penelitian pengembangan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi para pengambil kebijakan pendidikan maupun para praktisi pendidikan, sehingga unsur kemanfaatannya dapat dirasakan. Adalah suatu harapan besar jika hasil-hasil penelitian pengembangan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian berikutnya agar model evaluasi program pendidikan dapat lebih berkembang lagi secara dinamis. Hasil penelitian ini diharapkan akan lebih bermakna manakala dilanjutkan dengan penelitian evaluasi untuk memotret kualitas program pendidikan secara pragmatik.

Secara umum model-model evaluasi program yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi suatu program pendidikan adalah CIPP model, formatif-sumatif evaluation model, dan Kirkpatrick's evaluation model. Bahkan banyak upaya-upaya pengembangan model evaluasi seringkali mengacu pada dua model evaluasi tersebut.

1. Kajian Model-model Evaluasi Program

Dalam penelitian ini hanya akan menganalisis secara singkat tiga model evaluasi program berikut ini.

a. Formatif-Sumatif Evaluation Model

Model evaluasi formatif-sumatif, dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yakni evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berjalan (disebut evaluasi formatif), dan pada waktu program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif) (Suharsimi Arikunto, 2004: 25). Berbeda dengan model Scriven yang Goal Free Evaluation Model, dimana dalam melaksanakan

evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, maka dalam evaluasi formatif-sumatif ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif, berbeda dengan evaluasi sumatif. Oleh karena itu dalam model ini menunjuk tentang “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan.

Dalam bidang pendidikan, para evaluator pendidikan termasuk kepala sekolah dan para guru yang mempunyai tugas evaluasi, tentunya sudah mengenal dengan baik apa yang dimaksud dengan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dapat dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan baik dalam bentuk ulangan harian maupun ulangan blok. Tujuan dilaksanakannya evaluasi tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-masing kompetensi dasar. Mengingat seberapa luas kajian materi yang tercakup di dalam kompetensi dasar setiap mata pelajaran tidak sama, maka tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan evaluasi formatif dilaksanakan, dan berapa kali untuk masing-masing mata pelajaran. Pada prinsipnya, evaluasi formatif merupakan jenis evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Sedangkan tujuan evaluasi formatif tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana program yang dirancang dapat berlangsung dengan baik, dan sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan yang ditemukan ketika program sedang berjalan. Dengan ditemukannya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak berjalan dengan semestinya, maka pengambil keputusan secara lebih awal mengadakan perbaikan-perbaikan yang mendukung tercapainya tujuan program.

Sedangkan evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan setelah program selesai atau berakhir. Adapun tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur seberapa besar ketercapaian sebuah program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai

sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya. Karena objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda (Arikunto, 2004: 26). Kelebihan dari model evaluasi ini adalah bahwa evaluasi dilaksanakan secara *on going evaluation*, terutama dalam evaluasi formatif, sehingga selalu ada perbaikan-perbaikan dalam proses pelaksanaan program. Dengan demikian, peluang tercapainya tujuan program akan lebih besar karena adanya upaya-upaya perbaikan tersebut. Sedangkan kelemahannya adalah bahwa yang dievaluasi terutama pada program pembelajaran hanya menyangkut hal-hal yang secara terperinci tercantum dalam tujuan seperti standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan yang *hidden* atau tersembunyi bukan menjadi wilayah kajian evaluasi ini. Padahal dalam pembelajaran sejarah, selain tujuan yang tercantum secara implisit dalam SK dan KD, terdapat juga tujuan penyerta atau tersembunyi yang sering dikenal dengan *hidden curriculum*.

b. Evaluasi model CIPP

Konsep evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses and Product) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve (Madaus, Scriven, Stufflebeam, 1993: 118). Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product* , sehingga model

evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat aspek tersebut.

1). Context Evaluation (Evaluasi Konteks)

Evaluasi konteks, sebagai berikut: "...the delineation and specification of project's environment, its unmet, the population and sample individual to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention" Sax. (1980: 595). Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks menurut Suharsimi (1988: 39) dilakukan untuk menjawab pertanyaan: a). Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, b). Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, c). Tujuan manakah yang paling mudah dicapai.

2). Input Evaluation (Evaluasi Masukan)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: a). Sumber daya manusia, b). Sarana dan peralatan pendukung, c). Dana atau anggaran, dan d). Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3). Process Evaluation (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses menekankan pada 3 tujuan:" (1) do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage, (2) to provide information for programmed decisions, and (3) to maintain a record of the procedure as it occurs" Worthen & Sanders (1981: 137). Evaluasi proses

digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktek pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki dalam tindak lanjut.

4). Product Evaluation (Evaluasi Produk/Hasil)

Evaluasi produk memiliki fungsi penting seperti dirumuskan oleh Sax (1980: 598) adalah “to allow to project director (or teacher) to make decision regarding continuation, termination, or modification of program” . Dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Sementara menurut Tayibnapis (2000: 14) evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan (S Eko Widyoko, 2007).

5). Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model CIPP

Berdasarkan kajian terhadap model ini, maka jika dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki kerbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program

pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya modifikasi. Hal ini dapat terjadi karena. untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luar akan melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih sehingga kurang dalam hal efektivitas dan efisiensinya.

c. Evaluasi Model Kirkpatrick

Model ketiga yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah model Kirkpatrick. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The Four Levels* atau Kirkpatrick's evaluation model. Evaluasi terhadap program training mencakup empat level evaluasi, yaitu: reaction, learning, behavior, dan result (Widyoko, 2007). Model ini mengevaluasi secara sistematis mulai dari evaluasi reaksi, evaluasi belajar, evaluasi perilaku dan evaluasi hasil

1). Evaluasi Reaksi (Evaluating Reaction)

Evaluasi terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta (customer satisfaction). Program training dianggap efektif apabila proses training dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta training akan termotivasi apabila proses training berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses training yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti training lebih lanjut. Menurut Center Partner dalam artikelnya yang berjudul *Implementing the Kirkpatrick Evaluation Model Plus* mengatakan bahwa *the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program. People learn better when they react positively to the learning environment* (<http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>). Dengan demikian dapat dimaknai

bahwa keberhasilan proses kegiatan training tidak terlepas dari minat, perhatian dan motivasi peserta training dalam mengikuti jalannya kegiatan training. Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar. Kepuasan peserta training dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan reaction sheet dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif. Dalam menyusun instrumen untuk mengukur reaksi trainee Kirkpatrick (1998: 26) menyampaikan prinsip "The ideal form provide the maximum amount of information and requires the minimum amount of time". Dengan demikian instrumen yang disusun diharapkan mampu mengungkap informasi sebanyak mungkin tetapi dalam pengisian instrumen tersebut diharapkan membutuhkan waktu sesedikit mungkin. Sedangkan mengenai jumlah item dalam instrumen Center Partners (2006: 5) merekomendasikan "Include no more than 15 – 25 questions, designed to obtain both qualitative and quantitative data". Dengan jumlah item 25 pertanyaan maupun pernyataan kiranya cukup untuk mengungkap informasi yang dibutuhkan terkait dengan reaksi trainee dengan waktu pengisian yang tidak terlalu lama (Widyoko, 2007). Karena evaluasi pada level 1 ini difokuskan pada reaksi peserta yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan, maka evaluasi pada level ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap proses training. Menurut Naugle (2000), Kirkpatrick's evaluation model dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi performance seorang guru (<http://www.findarticles.com/p/articles>).

2). Evaluasi Belajar (Evaluating Learning)

Konsep belajar menurut Kirkpatrick (1988: 20) learning can be defined as the extend to which participans change a ttitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of att ending the program. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau kenaikan ketrampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Peserta training dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan ketrampilan. Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program training maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan ketrampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian *evaluating learning* ini ada yang menyebut dengan penilaiiah hasil (output) belajar. Oleh karena itu dalam pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut: a). Pengetahuan apa yang telah dipelajari, b). Sikap apa yang telah berubah, c). Ketrampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki. Melakukan pengukuran hasil belajar lebih sulit dan memakan waktu dibandingkan dengan mengukur reaksi. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif. Menurut Kirkpatrick (1988: 40) penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan: “a control group if practical, evaluate knowledge, skill and/or attitudes both before and after the program, a paper-and-pencil test to measu re knowledge and attitudes, and performance test to measure skills. Dengan demikian untuk menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan kelompok pembanding. Kelompok yang ikut pelatihan dan kelompok yang tidak ikut pelatihan diperbandingkan perkembangannya dalam periode waktu tertentu. Dapat juga dilakukan dengan membandingkan hasil *pre test* dengan *post test*, tes tertulis maupun tes kinerja (*performance test*), sehingga jelas hasilnya.

3). Evaluasi Perilaku (Evaluating Behavior)

Subjek dan sasaran evaluasi perilaku ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti training juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Perubahan perilaku apa yang terjadi di tempat kerja setelah peserta mengikuti program training. Dengan kata lain yang perlu dinilai adalah apakah peserta merasa senang setelah mengikuti training dan kembali ke tempat kerja. Bagaimana peserta dapat mentrasfer pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh selama training untuk diimplementasikan di tempat kerjanya. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah kembali ke tempat kerja maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap outcomes dari kegiatan training. Mengevaluasi outcomes lebih kompleks dan lebih sulit dari pada evaluasi pada level 1 dan 2. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta training, atau dengan membandingkan perilaku sebelum dan setelah mengikuti training maupun dengan mengadakan survey dan atau interviu dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta training setelah kembali ke tempat kerja (Kirkpatrick, 1988: 49).

4). Evaluasi Hasil (Evaluating Result)

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (final result) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program training di antaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan

kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan turnover dan kenaikan keuntungan. Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun teamwork yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap impact program. Tidak semua impact dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya. Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta training, mengukur kinerja sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, serta dengan melihat perbandingan antara biaya dan keuntungan antara sebelum dan setelah adanya kegiatan pelatihan, apakah ada peningkatan atau tidak (Kirkpatrick.1988: 61).

5). Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model Kirkpatrick

Setelah dikaji melalui kajian model evaluasi, maka dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1). lebih komprehensif, karena mencakup aspek kognitif, skill dan afektif; 2). objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tetapi juga mencakup proses, output maupun outcomes; 3). lebih mudah diterapkan (applicable) untuk level kelas karena tidak terlalu banyak melibatkan pihak-pihak lain dalam proses evaluasi. Selain memiliki kelebihan model Kirkpatrick juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1). kurang memperhatikan input, padahal keberhasilan output dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh input; 2). untuk mengukur impact sulit dilakukan karena selain sulit tolok ukurnya (intangible) juga sudah diluar jangkuan guru maupun sekolah dalam prosesnya.

Pendapat Kirkpatrick (1998: xv) yang mengatakan “These four level are all important, and they should be understood by all professionals in the fields of education, training, and development,....” (empat level evaluasi dapat digunakan oleh

semua ahli, baik dalam pendidikan, pelatihan maupun pengembangan); kedua, adanya berbagai persamaan antara program training dengan program pembelajaran.

Di antara berbagai kesamaan tersebut adalah:

a) inti atau fokus kegiatan antara training maupun pembelajaran di sekolah adalah sama, yaitu terjadinya proses belajar (learning process) pada diri trainee maupun siswa; b) aspek kegiatan belajar antara kegiatan training maupun pembelajaran di sekolah juga sama, yaitu aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan (knowledge, attitude and skill or psychomotor). Implementasi Kirkpatrick evaluation model dalam bidang program pembelajaran perlu dimodifikasi karena adanya perbedaan karakteristik kegiatan pembelajaran di sekolah dan kegiatan pembelajaran dalam program training. Perbedaan karakteristik antara pembelajaran dalam training program dengan pembelajaran di sekolah antara lain terletak pada: *Pertama*. karakteristik peserta. Pada program training peserta training (trainee) pada umumnya adalah orang yang sudah bekerja sehingga memungkinkan untuk memonitor serta mengevaluasi seberapa jauh trainee mampu dan mau mengaplikasikan perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan ketrampilan yang diperoleh dalam training ke dalam dunia tempat kerja semula.

Dalam istilah Kirkpatrick behavior maupun outcome dapat dinilai dengan bekerjasama teman kerja maupun atasan/pimpinan karyawan yang telah mengikuti training. Begitu juga bagaimana dampak (impact) training bagi organisasi seperti kenaikan produksi, penurunan biaya, peningkatan keuntungan dan sebagainya walaupun tidak mudah menilai kegiatan belajar (reaction menurut istilah Kirkpatrick), masih memungkinkan untuk dinilai. Bagi sekolah penilaian terhadap outcome maupun impact kegiatan pembelajaran di kelas sulit untuk dilakukan. Sekolah sulit untuk memonitor maupun menilai sejauh mana siswa mampu dan mau mengaplikasikan pengetahuan maupun ketrampilan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari setelah kembali ke masyarakat. Begitu juga guru tidak mungkin menilai seberapa jauh dampak

pembelajaran yang dialami di sekolah terhadap kehidupan siswa maupun prestasi siswa di jenjang pendidikan di atasnya, karena selain membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ke penilaian dampak (impact assessment) juga akan membutuhkan biaya maupun tenaga yang tidak sedikit.. Kedua, fokus aspek kegiatan belajar. Dalam kegiatan training kegiatan belajar biasanya lebih banyak difokuskan pada aspek skill sedangkan pada kegiatan pembelajaran lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif dan afektif, kecuali untuk pendidikan ketrampilan (vocational education). Untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran sejarah, khususnya di tingkat SMA tidak cukup hanya dengan menilai output belajar siswa semata, namun perlu menilai proses implementasi program dalam kelas, yang dalam penelitian ini disebut dengan kualitas pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan karena bagaimanapun juga dalam setiap program kegiatan, output program selalu dipengaruhi oleh proses kegiatan itu sendiri, begitu juga dalam program pembelajaran. Penilaian terhadap output pembelajaran PAI tidak hanya aspek kecakapan akademik saja tetapi juga menjangkau penilaian terhadap kecakapan personal dan kecakapan sosial siswa. Hakekat proses pembelajaran adalah merupakan interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam konteks ruang kelas tertentu dengan dukungan fasilitas pembelajaran tertentu. Pola interaksi antara guru dengan siswa akan menumbuhkan iklim kelas tertentu, sehingga kualitas pembelajaran akan tergantung pada perilaku guru dalam mengajar dan perilaku siswa dalam belajar di kelas, fasilitas pembelajaran dan iklim kelas. Perilaku guru dalam mengajar di kelas merupakan manifestasi dari kinerja guru dalam kelas, sedangkan perilaku siswa dalam belajar di kelas merupakan refleksi dari sikap dan motivasi belajar yang ada pada dirinya. Fasilitas pembelajaran yang memadai dengan didukung sumber dan media pembelajaran yang memadai akan mempunyai pengaruh terhadap: kinerja guru, sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Kinerja guru yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap: iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Iklim kelas yang baik akan

mempunyai pengaruh terhadap sikap dan motivasi belajar siswa serta hasil belajar siswa. Sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran akan mempunyai pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, sedangkan motivasi belajar siswa akan mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang relevan tersebut, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada umumnya penelitian yang ada mengembangkan evaluasi terhadap program pembelajaran difokuskan hanya pada hasil belajar siswa semata.
2. Untuk penelitian di luar negeri sudah ada yang mengembangkan evaluasi program pembelajaran yang mencakup input, proses dan hasil belajar siswa, tetapi untuk evaluasi proses belum menjangkau kinerja guru.
3. Beberapa penelitian di Indonesia sudah ada yang mengembangkan evaluasi yang mencakup penilaian terhadap kualitas proses pembelajaran, baik pada aspek proses belajar siswa, motivasi belajar siswa dan kualitas suasana pembelajaran, tetapi dilakukan dalam beberapa penelitian secara terpisah, bukan dalam satu penelitian yang sama.
4. Karakteristik siswa dan guru (input) dan aktivitas pembelajaran (proses) mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.
5. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan mampu meningkatkan iklim kelas ke arah yang lebih baik.
6. Iklim kelas yang baik akan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.
7. Motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar.
8. Kualitas pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.
9. Respon siswa terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

Berdasarkan kesimpulan berbagai penelitian di atas, lebih menguatkan alasan diperlukannya pengembangan model evaluasi program pembelajaran yang lebih komprehensif dalam pembelajaran PAI khususnya untuk tingkat SMP. Istilah komprehensif dalam penelitian ini memiliki pengertian bahwa penilaian yang dilakukan mempunyai cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas hasil belajar siswa semata, tetapi juga menjangkau kualitas pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar siswa tidak hanya aspek ketrampilan akademik saja tetapi juga menjangkau penilaian terhadap kecakapan personal dan kecakapan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai model-model evaluasi pendidikan yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa tesis sebagai berikut. Pertama, model-model evaluasi program yang berkembang dalam ilmu evaluasi selama ini adalah Model CIPP, Model Formatif-Sumatif, Goal Free Oriented, Goal Oriented, Kirk Patrick, Black Box, UCLA, EKO, dan EPBI. Kedua, Salah satu factor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui program pembelajaran, dan evaluasi merupakan salah satu faktor penting program pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, pelaksanaan evaluasi harus menjadi bagian penting dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Di samping evaluasi berguna bagi pimpimam sekolah sebagai upaya untuk memotret sistem pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya, evaluasi juga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi, dan juga untuk mendorong guru agar lebih meningkatkan kinerja dalam berkarya sebagai pendidik profesional. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya terfokus pada penilaian hasil belajar semata, melainkan pula perlu didasarkan pada penilaian terhadap input maupun proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konsepsi ini, optimalisasi sistem evaluasi mempunyai dua makna, yakni sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal, dan manfaat yang dicapai dari evaluasi

tersebut. Manfaat utama dari pelaksanaan evaluasi pendidikan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, dilaksanakannya evaluasi terhadap program pembelajaran diharapkan akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran berikutnya yang tentunya akan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan perlu dilakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah. Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kualitas pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, seperti: guru, siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, dan kurikulum. Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan akan berlangsung dengan baik manakala didukung oleh kompetensi dan kemauan para pengelola pendidikan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus menuju kearah yang lebih baik. Dengan demikian, inovasi pendidikan secara berkesinambungan dalam program pendidikan termasuk program pembelajaran merupakan tuntutan yang harus segera dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Bela H. Banathy. (1992). *A Systems View of Education: Concepts and Principles for Effective Practice*. (Englewood Cliffs: Educational Technology.
- Burden, P.R & Byrd, D.M. (1999). *Method for effective teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Cizek, B.J. (2000). Pockets of resistance in the assessment revolution, *Educational Measurement Issues and Practice Journal*. Summer 2000. vol. 19, number 2.
- Cox, J. (2006). The quality of an instructional program. National Education Association-Alaska. Diambil dari pada tanggal 23 Januari 2007, dari <http://www.ak.nea.org/excellence/coxquality>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Djemari Mardapi. (1999). Pengukuran, penilaian dan evaluasi. Makalah disampaikan pada Penataran evaluasi pembelajaran matematika SLTP untuk guru inti matematika di MGMP SLTP tanggal 8 – 23 Nopember 1999 di PPPG Matematika Yogyakarta.
- Djemari Mardapi. (2000). Evaluasi pendidikan. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19–23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.
- Djemari Mardapi. (2002). Kurikulum 2004 dan Optimalisasi Sistem Evaluasi Pendidikan di Sekolah. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, tanggal 10 Januari 2003 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Djemari Mardapi. (2003). Desain dan penilaian pembelajaran mahasiswa. Makalah disajikan dalam Lokakarya Sistem Jaminan Mutu Proses Pembelajaran, tanggal 19 Juni 2003 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Edy Suhartoyo. (2005). Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2005 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kirkpatrick, D.L. (1998). *Evaluating Training Programs, The four levels* (2nded.). San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Krippendorff, Klaus. (1991). *Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology*, Alih Bahasa Farid Wajidi, Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Rajawali.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.

- Morrison, D.M. & Mokashi K. & Cotter, K. (2006). *Instructional quality indicators: Research foundations*. Cambrigde. Diambil pada tanggal 17 Maret 2007 dari www.co.nect.net
- Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D. (1998). *Evaluating educational outcomes (Test, measurment and evaluation)*. Florentino St: Rex Printing Company, Inc.
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational psychology, Developing learners*. Fourth edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Rochiati Wiriaatmaja. 2004. "Multicultural Perspective in Teachhing History to the Chinese Indonesian Studies", dalam *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, No.9 Vol.V. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah UPI.
- Slamet PH. (2005). *Kumpulan Hanout Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pascasarjana.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York, N.Y: holt, Rinehart, and Winston.
- Stark, J.S. & Thomas, A. (1994). *Assessment and program evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Stufflebeam, D.L. (2003). *The CIPP model for evaluation*, the article presented at the 2003 annual conference of the Oregon program evaluators network (OPEN) 3 Oktober 2003. Diambil pada tanggal 25 Oktober 2005, dari <http://www.wmich.edu/evalctr/cippmodel>.
- Suharsimi Arikunto. & Cepi Safruddin AJ. (2004). *Evaluasi program pendidikan, panduan teoritis praktis bagi praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, H.B. (1995). *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Widoyoko, S.E.P. (2007). *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran PAI SMP*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Winarno Surakhmad. (2001). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Zamroni, (2005). *Mengembangkan kultur sekolah menuju pendidikan yang bermutu*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Mengembangkan Kultur Sekolah diYogyakarta pada tanggal 23 Nopember 2005.